



Efektivitas Dongeng Berbahasa Minang Terhadap Peningkatan Pengetahuan Sikap Siswa Tentang Karies Gigi

The Effectiveness of Minang Language Fairy Tales on Increasing Students' Knowledge of Attitudes About Dental Caries

Drisy Melani*¹, Novelasari², John Amos³

^{1,2,3}Sarjana Kesehatan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Padang, Indonesia

e-mail: *¹drisyamelani23@gmail.com, ²novelasarianwar@yahoo.co.id,

³amosmeliala@gmail.com

ABSTRACT

The prevalence of dental caries in West Sumatera in 2018 reached 43.87%, while in South Solok Regency it was 43.26%. The purpose of this study was to determine the benefit of Minang fairy tales on the knowledge and attitudes of grade 4, 5, 6 students at SDN 14 Sapan Sari regarding to prevention of dental caries. This research is a mixed method using a quasi-experimental design one group pretest posttest. Qualitative research conducted by in-depth interviews with the School Health Unit Person in Charge, Indonesian Language Teacher and Minangkabau Teacher. While quantitative using a questionnaire. The population and sample of the study were students in grades 4, 5, 6 which was done by total sampling. The data was processed by univariate and bivariate analysis using paired t-test. It is obtained the educational needs of dental caries through fairy tales in Minang language. The average knowledge before and after the intervention was 8.18 and 12.43, while the average attitude before and after the intervention was 55.77 and 61.50. The results showed that there was effectiveness on knowledge (p -value= 0.001) and attitudes (p -value= 0.001). It is concluded that there is an effectiveness of Minang fairy tales on increasing the knowledge and attitudes of elementary school students about dental caries at SDN 14 Sapan Sari. It is suggested that Minang language fairy tale can be developed as an intervention for other health problems.

Keywords : Dental caries, Fairy tale, Minang language, Knowledge, Attitude

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Received 9 September 2023

Received in revised form 12 August 2023

Accepted 6 September 2023

Available online 14 September 2023

ABSTRAK

Prevalensi karies gigi di Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 mencapai 43,87%, sedangkan di Kabupaten Solok Selatan adalah 43,26%. Tujuan penelitian untuk mengetahui adanya manfaat dongeng berbahasa Minang terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 4, 5, 6 di SDN 14 Sapan Sari terkait upaya pencegahan karies gigi. Penelitian ini menggunakan mixed method dengan menggunakan quasi experiment desain one grup pretest posttest. Penelitian kualitatif dilakukan wawancara mendalam kepada Penanggung Jawab UKS, Guru Bahasa Indonesia, dan Guru BAM. Sedangkan kuantitatif menggunakan kuesioner. Populasi dan sampel penelitian yaitu siswa kelas 4, 5, 6 dengan jenis total sampling. Analisis data dengan univariat serta bivariat menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian mengungkapkan perlunya edukasi tentang karies gigi melalui dongeng Minangkabau. Rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi adalah 8,18 dan 12,43, serta rata-rata sikap sebelum dan sesudah intervensi adalah 55,77 dan 61,50. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas untuk pengetahuan (p -value = 0,001) dan sikap (p -value = 0,001). Kesimpulannya ada efektifitas dongeng berbahasa Minang terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar tentang karies gigi di SDN 14 Sapan Sari. Disarankan agar dongeng berbahasa Minang ini dapat dikembangkan sebagai intervensi terhadap masalah kesehatan lainnya.

Kata Kunci : Karies Gigi; Dongeng; Bahasa Minang; Pengetahuan; Sikap.

PENDAHULUAN

Kesehatan mulut sangat perlu untuk kehidupan setiap orang, salah satunya anak anak, sebab kerusakan gigi serta gusi yang enggan diobati dapat menimbulkan rasa sakit dan kesulitan mengunyah serta bisa mempengaruhi kesehatan otot. Permasalahan gigi pada anak juga mempengaruhi tumbuh kembang anak¹.

Masalah kesehatan mulut, terutama kerusakan gigi, mempengaruhi hampir setengah dari populasi dunia (3,58 miliar), menurut Survei Beban Penyakit Global 2016. Tahun 2010, Informasi dari Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan bahwa proporsi penduduk Indonesia yang memiliki gigi cacat adalah 80-90% termasuk anak-anak. Berdasarkan informasi Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dan 2018, proporsi penduduk Indonesia dengan masalah gigi dan mulut di Sumatera Barat sebesar 25,9% menjadi 39,3%.

Salah satu kabupaten dengan angka kejadian karies/karies yang tinggi mencapai 43,87% adalah Kabupaten Solok Selatan yang memiliki angka 43,26%.(3,4). Kecamatan Pauh Duo yang berada di Kabupaten Solok Selatan memiliki jumlah karies terbanyak serta terdapat salah satu sekolah yang berada di kecamatan tersebut adalah SDN 14 Sapan Sari. Berdasarkan pemeriksaan awal yang dilakukan di sekolah tersebut, diketahui bahwa dari 10 siswa, 8 siswa mengalami kerusakan gigi.

Upaya pemerintah untuk mengatasi masalah kesehatan di bidang pendidikan sedang dilakukan, terutama saat ini melalui pembentukan Unit Kesehatan Sekolah (UKS). UKS merupakan sarana sekolah yang membantu siswa merubah perilakunya. Tubuh pendidikan kesehatan meliputi kebersihan juga

kesehatan diri sendiri, memperluas pengetahuan siswa tentang kebersihan pribadi, kesehatan keluarga dan kesehatan masyarakat, secara aktif merubah sikap serta mental, mencintai kebersihan dan pasti sehat. Tujuan utamanya adalah meningkatkan keterampilan untuk hidup bersih serta sehat untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.¹

Menurut Waryono (2013), edukasi kesehatan untuk anak usia sekolah dasar yang pertama adalah kebersihan pribadi atau kesehatan meliputi kebersihan mulut, kebersihan kulit, kebersihan kuku, kebersihan gigi, perawatan rambut, kebersihan hidung, membersihkan telinga, mata dan menjaga kebersihan pakaian. Kedua, kesehatan lingkungan meliputi sanitasi rumah tangga dan sanitasi sekolah dan ketiga materi pendidikan kesehatan, makan sehat¹.

Proses pendidikan kesehatan memungkinkan individu memperoleh pengalaman dan pengetahuan dari berbagai media pendidikan. Karies adalah masalah gigi yang sering dijumpai pada anak-anak. Faktor perilaku merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kedua penyakit tersebut⁵.

Salah satu metode dalam penyampaian edukasi adalah dongeng. Pada dasarnya metode dongeng yaitu metode pembelajaran yang menarik minat, disukai, dan paling mengakar dalam ingatan anak, karena sulit untuk melupakan cerita. Sebuah penelitian oleh Murdiono (2008) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa metode dongeng ialah metode pembelajaran efektif dan disukai anak-anak⁶.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa daerah, dan metode dongeng menggunakan bahasa Minangkabau. Hal yang mendukung penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan mini poster dalam bahasa daerah untuk cuci tangan pakai sabun dan air mengalir merupakan contoh media yang bermanfaat dan menarik. Peneliti tertarik menggunakan bahasa Minangkabau dalam bentuk dongeng, karena bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari sebuah fasilitas penelitian adalah bahasa Minangkabau.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti memiliki ketertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas dongeng Minangkabau dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar tentang karies di SDN14 Sapansari”

METODE

Penelitian ini dengan menggunakan metode campuran (perpaduan kualitatif dengan kuantitatif). Penelitian kuantitatif menggunakan kuasi-desain eksperimen atau kuasi-desain eksperimen dengan kelompok pendekatan pre-test dan post-test. Penelitian ini bertempat di SDN 14 Sapan Sari, Jl. Boom Air Panas Joron Sapan Salina Gallia Lamb Pauduo, Kecamatan Pau Duo, Kabupaten Solok Selatan. Proses pendataan pertama dilakukan pada bulan Desember 2021 dan pada bulan April hingga Juni 2022. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 14 Sapan Sari. Tujuan Pengambilan sampel informan penelitian teknologi non-probability sampling yaitu ketua program UKS di Pushesmas, guru bahasa Indonesia, dan guru budaya alam Minangkabau. Data primer penelitian kuantitatif diperoleh

dari rata-rata peningkatan pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menggunakan metode dongeng Minang. Data primer penelitian

kualitatif didapatkan dari hasil wawancara mendalam tentang kebutuhan yang diberikan melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan dongeng berbahasa Minang. Data sekunder dari penelitian adalah siswa kelas 4, 5, 6 di SDN 14 Sapan Sari dan data penyakit karies gigi dari WHO, Rikesdas Nasional, Dinkes Solok Selatan dan Puskesmas Pakan Selasa dengan melihat laporan serta data pendukung.

HASIL

Kesimpulan dari semua pertanyaan mendalam dengan 3 (tiga) informan di dapatkan bahwa materi yang disampaikan dalam dongeng berbahasa Minang yaitu penyebab karies gigi, akibat karies gigi lalu pencegahan karies gigi. Tokoh yang di sarankan guru bahasa Indonesia adalah binatang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang yang dipakai di lingkungan sekitar. Saat wawancara juga ditemukan keterbatasan penelitian yaitu sumber air yang tidak memadai, menjadi kendala dalam melakukan kegiatan UKS di sekolah tersebut.

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan 3 informan, peneliti melakukan perancangan ulang dengan memperlihatkan skrip cerita dongeng yang telah dibuat lalu didapatkan saran dari 3 informan yaitu bahwasanya dongeng tersebut sudah bisa dan layak untuk dipergunakan kepada sasaran, sangat menarik dan ceritanya juga sangat jelas jadi sudah bisa untuk dipergunakan kepada sasaran, sudah bagus dan disarankan untuk menambah kegiatan setelah pulang dari pemeriksaan, seperti membuat jadwal untuk menyikat gigi dan materi pendukung selanjutnya dongeng ini sudah layak dipakai untuk pemberian informasi dalam merawat gigi dengan mencegah gigi berlubang.

1. Analisis Univariat

1. Penelitian ini dilakukan kepada 44 responden, karakteristik responden pada penelitian ini juga dari jenis kelamin responden dengan hasil didapatkan :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Umur		
9	11	25,0
10	13	29,5
11	10	22,7
12	10	22,7
Total	44	100
Jenis Kelamin		
Perempuan	16	36,6
Laki-laki	28	63,6
Total	44	100

Berdasarkan tabel 1 dapat kita ketahui mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (63,6%). Pada penelitian ini umur terbanyak yaitu 10 tahun (29,5%).

2. Rata-rata nilai pengetahuan siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang.

Nilai rata-rata pengetahuan siswa usia sekolah sebelum dan sudah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang didapatkan hasil uji statistik dari penelitian seperti tabel berikut :

Tabel 2 Rata-rata nilai pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi

Uji Statistik	Pengetahuan Sebelum	Pengetahuan Sesudah
Mean	8,18	12,43
Median	9,00	12,00
Std.Deviation	3,829	1,993

Berdasarkan tabel 2 ditemui bahwa ada perbedaan nilai 4,25 meningkatkan pengetahuan. Pada saat pre-test, sebanyak 15 pertanyaan angket skala 0-1 merupakan pertanyaan dengan persentase jawaban benar paling rendah mengenai gejala karies gigi dan kebiasaan baik. Sikat diperlukan untuk mencegah gigi berlubang dan perubahan warna pada permukaan gigi. Setelah intervensi, jumlah jawaban yang benar untuk semua pertanyaan meningkat dari 9 menjadi 37, termasuk persentase jawaban benar yang rendah, yang dijawab dengan benar selama pertanyaan post-test tentang gejala karies. Mencegah 11-33 gigi berlubang dan memperbaiki 16-32 permukaan gigi yang memerlukan penyikatan.

3. Rata-rata nilai sikap siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang.

Nilai rata-rata sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang didapatkan hasil uji statistik dari penelitian seperti tabel berikut :

Tabel 3 Rata-rata Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Uji Statistik	Sikap Sebelum	Sikap Sesudah
Mean	55,77	61,50
Median	56,00	61,00
Std.Deviation	6,874	2,277

Berdasarkan tabel 3 berarti ada peningkatan sikap sebelum dan sesudah dengan selisih nilai 5,73. Pada saat *pretest* pernyataan sikap positif paling rendah adalah pernyataan makan saya terganggu karena gigi berlubang, pernyataan sikap negatif paling rendah adalah pernyataan nafas saya bau jika gigi saya

berlubang, dan pernyataan yang tidak memiliki perubahan jawaban adalah saya akan menggosok seluruh bagian pada gigi saya.

Analisis Bivariat

a. Perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah edukasi. Hasil uji statistik dari rata-rata perbedaan pengetahuan siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebagai berikut :

Tabel 4 Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi

Beda Rata-Rata Pengetahuan	N	Rata-rata ± SD	p –Value
Sebelum	44	8,18 ± 3,829	0,0005
Sesudah	44	12,43 ± 1,993	

Berdasarkan tabel.4 mengartikan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar 8,18 ± 3,829, sedangkan setelah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar 12,43 ± 1,993. Hasil uji statistik bernilai 0,0005 (*p-value*) berarti ada beda rata-rata pengetahuan siswa. Maka dapat disimpulkan ada efektivitas dari penggunaan metode dongeng bahasa Minang di SDN 14 Sapan Sari.

b. Perbedaan sikap siswa sebelum dan sesudah edukasi. Hasil uji statistik dari rata-rata perbedaan sikap siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebagai berikut :

Tabel 5 Perbedaan Sikap Sebelum dan Sesudah Intervensi

Beda Rata-rata Sikap	N	Rata-rata ± SD	p –Value
Sebelum	44	55,77 ± 6,874	0,0005
Sesudah	44	61,50 ± 2,277	

Berdasarkan tabel.5 menunjukkan rata-rata sikap responden sebelum diberikan edukasi tentang masalah karies gigi dengan dongeng berbahasa Minang sebesar 55,77 ± 6,874, sedangkan setelah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar 61,50 ± 2,277. Hasil uji statistik bernilai 0,0005 (*p value*) berarti ada beda rata-rata sikap siswa. Maka dapat disimpulkan ada efektivitas dari penggunaan metode dongeng bahasa Minang di SDN 14 Sapan Sari.

PEMBAHASAN

1. Analisis Masalah Kesehatan

Penelitian ini langkah awal dengan melakukan analisis masalah kesehatan, dihasilkan bahwasanya siswa masih belum mengetahui perihal karies gigi, siswa mengira karies gigi bukan penyakit yang serius dan kebersihan gigi sangat terabaikan. Maka, setelah dilakukan analisis masalah kesehatan, dihasilkan siswa mau untuk menerima informasi kesehatan tentang karies gigi, untuk itu diperlukan sebuah media yang menarik siswa agar pemberian edukasi tidak membosankan, juga bisa dipergunakan serta dikembangkan lagi guna menginformasikan kepada responden mengenai karies gigi.

2. Perancangan Dongeng Berbahasa Minang

Wawancara mendalam untuk mengetahui kebutuhan edukasi dan didapatkan hasil bahwa kegiatan demonstrasi sikat gigi mingguan di sekolah terhambat oleh masalah air yang sulit di sekolah tersebut, sedangkan kegiatan puskesmas kurang berjalan lancar dikarenakan oleh tidak adanya media edukasi saat pemberian penyuluhan rutin. Hasil dari wawancara mendalam tersebut dibuat dalam bentuk skrip dongeng berdasarkan kebutuhan dan saran dari informan kunci. Skrip dongeng ini bisa diperbanyak dan bisa diubah sesuai kebutuhan. Hasil setelah diberikan edukasi dengan dongeng berbahasa Minang siswa lebih memahami pentingnya merawat gigi dari cerita yang disampaikan, dikarenakan didalamnya terdapat kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan sebagai penyebab karies gigi. Respon siswa juga sangat baik dalam mendengarkan dongeng berbahasa Minang ini, jadi bisa sebagai referensi yang baik untuk kegiatan edukasi lainnya.

Metode dongeng ini dijadikan untuk membuat merubah perilaku pada segi pendidikan ialah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan diperoleh dari dongeng tentang upaya pencegahan karies gigi yang berakibat kepada perubahan sikap yang terjadi dan juga dibuktikan dengan naik nilai rata-rata pengetahuan dan sikap setelah diberikan edukasi. Selanjutnya pengetahuan juga berdampak kepada kesadaran dan berakhir kepada cara berperilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hasilnya perilaku dengan cara ini memerlukan waktu yang tidak sebentar bahkan sangat lama, namun perubahannya akan bersifat sangat lama, karena merubah kebiasaan sama dengan menyadarkan orang tersebut dengan membentuk kebiasaan yang baru namun bersifat lama.

3. Analisis Bivariat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $8,18 \pm 3,829$, sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $12,43 \pm 1,993$. Hasil uji statistik bernilai $0,0005$ (*p-value*) berarti ada efektivitas menggunakan metode dongeng bahasa Minang di SDN 14 Sapan Sari.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai sikap siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $55,77 \pm 6,874$, sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $61,50 \pm 2,277$. Hasil uji statistik bernilai $0,0005$ (*p-value*) berarti adanya efektivitas menggunakan metode dongeng bahasa Minang di SDN 14 Sapan Sari.

Penelitian yang mendukung adalah dari teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwasanya pengetahuan yaitu hasil yang didapat seseorang terhadap objek berdasarkan panca inderanya. Kemudian diberi promosi kesehatan sehingga seseorang memperoleh pengetahuan dan ditangkap oleh panca inderanya maksudnya disini pengetahuan seseorang akan bertambah.

4. Analisis Univariat

Perbedaan rata-rata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $8,18 \pm 3,829$, sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $12,43 \pm 1,993$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,0005$ artinya ada perbedaan rata-rata pengetahuan siswa. Maka dapat disimpulkan ada efektivitas dari menggunakan metode dongeng bahasa Minang di SDN 14 Sapan Sari.

Perbedaan rata-rata sikap responden sebelum diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $55,77 \pm 6,874$, sedangkan setelah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang sebesar $61,50 \pm 2,277$. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar $0,0005$ artinya ada perbedaan rata-rata sikap siswa. Maka dapat disimpulkan ada efektivitas dari menggunakan metode dongeng bahasa Minang di SDN 14 Sapan Sari.

Pengetahuan ialah sebuah hasil “tahu”, dan ini didapatkan seseorang melalui pengindraan pada objek yang dibidiknya. Penginderaan tersebut dapat terjadi pada kesinambungan 5 indra sekaligus. Sehingga kebanyakan dari pengetahuan manusia itu diperoleh dari mata dan telinga.

Permasalahan yang terjadi saat ini, masih banyaknya siswa yang tidak mengetahui tentang karies gigi, dan upaya pencegahan karies gigi yang dapat berujung pada gigi berlubang. Hal ini merupakan faktor penghambat bagi pemerintah untuk program UKS yang telah dijalankan selama ini. Masih banyak yang mengira bahwa karies gigi tidak terlalu berdampak di kehidupan masa depan. Kurang memahami bagaimana makanan yang baik di konsumsi dan setelah makan harus menggosok gigi atau paling kurang kumur-kumur. Sehingga pada saat ini masih sangat diperlukan media edukasi yang merangsang kreatifitas dan berkesan di ingatan siswa, agar mereka lebih ingat dan juga bisa mengingatkan dalam menjaga kesehatan.

Menurut Lawrence Green, ada faktor untuk mempengaruhi perilaku: faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Selain tentang pengetahuan dan sikap yang berpengaruh pada perilaku kesehatan, terdapat faktor-faktor pendukung serta berhubungan dengan lingkungan fisik, salah satunya adalah ketersediaan kelompok pelayanan kesehatan. Usia juga merupakan faktor penting. Prediktor juga berperan penting dalam mengubah perilaku, karena prediktor bukan satu-satunya penentu penurunan kesehatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Didapatkan informasi mendalam terkait karies gigi dongeng berbahasa minang yang sesuai dengan kebutuhan dan peningkatan pengetahuan dan sikap pencegahan karies gigi pada siswa. Dongeng yang dibuat sesuai dengan kebutuhan responden dan dengan bahasa yang digunakan dalam penyampaianya menggunakan bahasa sehari-hari serta tokoh yang terdapat dalam dongeng tersebut juga sesuai dengan saran informan kunci.

Rata-rata nilai pengetahuan siswa usia sekolah sebelum diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang adalah 8,18 dan sesudah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang adalah 12,43 di SDN 14 Sapan Sari.

Rata-rata nilai sikap siswa usia sekolah sebelum diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang adalah 55,77 dan sesudah diberikan penyuluhan tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang adalah 61,50 di SDN 14 Sapan Sari.

Adanya perbedaan pengetahuan siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang terdapat peningkatan pengetahuan siswa dengan $p\text{-value} < 0,05$ di SDN 14 Sapan Sari.

Adanya perbedaan sikap siswa usia sekolah sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang masalah karies pada gigi menggunakan metode dongeng bahasa Minang terdapat peningkatan sikap siswa dengan $p\text{-value} < 0,05$ di SDN 14 Sapan Sari.

Saran diharapkan bagi instansi kesehatan agar edukasi dongeng berbahasa Minang ini dapat menjadi sumber informasi yang membantu pihak terkait dalam upaya meningkatkan program-program kesehatan tentang karies gigi. Diharapkan bagi sekolah dapat menjadikan edukasi dongeng berbahasa Minang ini sumber informasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang karies gigi. Diharapkan bagi siswa SDN 14 Sapan Sari dapat menjaga kesehatan gigi dengan menerapkan pelajaran dari cerita dongeng bahasa Minang tentang karies gigi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari ITP. Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa. *J Pendidik Jasm Indones* [Internet]. 2013;9(2):141–7. Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/viewFile/3017/2510>
2. Sumini, Amikasari B, Nurhayati D. Hubungan Konsumsi Makanan Manis Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di TK B RA Muslimat PSM Tegalrejedesa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *J Delima Harapan* [Internet]. 2014;3(2):20–7. Available from: http://akbidharapanmulya.ac.id/atm/konten/editor/samples/jurnal/file_jurnal/t_24.pdf
3. Kementerian Kesehatan RI. InfoDATIN Kesehatan Gigi Nasional September 2019. Pusdatin Kemenkes RI. 2019;1–6.
4. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. Laporan Riskesdas Nasional 2018. 2018. 493 p.
5. Kantohe ZR, Wowor VNS, Gunawan PN. Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *e-GIGI*. 2016;4(2):7–12.
6. Fitriana RJ, Salamah S. Perbedaan Penyuluhan Metode Dongeng Dan Permainan Monopoli Terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Kelompok Usia 9-10 Tahun Di Sdn 1 Palam Banjarbaru. *J Skala Kesehat*. 2019;10(2):82–90.
7. Andriani Y, Suwarni L, Arfan I. Mini Poster Berbahasa Daerah Sebagai Alternatif Media Promosi Kesehatan Kepatuhan Mencuci Tangan. *J Ilm Kesehat*. 2020;2(1):9–18.
8. Meisida N, Oni S, Chandra HK. K-Means untuk Klasifikasi Penyakit Karies Gigi. *Ilmu Komput (KLIK ULM) Mat Fak MIPA UNLAM Prodi Komputerisasi Akunt POLIBAN*. 2014;01(01):12–22.
9. Permatasari I, Andhini D. Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dan Pola Jajan Anak Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid Sd Negeri 157 Palembang. *J Keperawatan Sriwij*. 2014;1(1):39–46.
10. NURWATI B. Hubungan Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup Pada Anak Sekolah Usia 5-7 TAHUN. *J Skala Kesehat*. 2019;10(1):41–7.
11. Widayanti N. Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6 tahun. *J Berk Epidemiol*. 2014;2(2):196–205.
12. Bahar A. Paradigma Baru Pencegahan Karies Gigi. 2011;
13. Kidd E, Fejerskov O. *Essentials of Dental Caries*. Fourth. England; 2016. 256 p.

14. Istiqomah F, Susanto H, Udiyono A, Adi M. Gambaran Karies Gigi Pada Anak Tunagrahita Di Slb C Kota Semarang. *J Kesehat Masy.* 2016;4(4):359–62.
15. Taringan R. *Karies Gigi*. Ed 2. Jakarta; 2013. 93 p.
16. Panduan B, Kader P, Gigi K, Kesehatan D, Dan G. *Kementerian Kesehatan Ri Tahun 2012*. 2012.
17. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. 2014;
18. Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar V. 9 786024 730406. 2018. 51 p.
19. Jatmika SED, Maulana M, Kuntoro, Martini S. *Buku Ajar Pengembangan Media Promosi Kesehatan*. 2019. 271 p.
20. Kholid A. *Promosi Kesehatan : Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: RAJAGARFINDO; 2018. 166 p.
21. A R. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
22. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
23. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Kedua. Sutopo, editor. Bandung: ALFABETA; 2019. 444 p.